

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA SMP NEGERI 2 HULU GURUNG KABUPATEN KAPUAS HULU

Pramita¹, Al Ashadi Alimin², Muhammad Thamimi³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Pontianak
pramita64862@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya pada kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, sumber data diperoleh dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, komunikasi langsung, simak bebas libat cakap (SBLC), dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi langsung, catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam suara, dan kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini yakni ditemukan adanya bentuk alih kode intern dan ekstrn, serta ditemukan adanya bentuk campur kode berupa kata, frasa, idiom, baster, kata ulang, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan disebabkan oleh penutur, lawan tutur, perubahan situasi, kehadiran orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Faktor penyebab terjadinya campur kode tuturan disebabkan identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu.

Kata Kunci: alih kode, campur kode

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code switching, the form of code mixing and the factors causing the occurrence of teaching and learning activities for students of SMP Negeri 2 Hulu Gurung, Kapuas Hulu Regency. This research is a research with qualitative descriptive method. Data and data sources in the form of speech containing code switching and code mixing, the data source was obtained from class VIII students of SMP Negeri 2 Hulu Gurung, Kapuas Hulu Regency, totaling 30 students. The data collection techniques used were direct observation, direct communication, free-to-talk (SBLC) listening, and documentation. The data collection tools used were direct observation guidelines, field notes, interview guidelines, voice recorders, and cameras. The technique of checking the validity of the data uses triangulation of sources and theories. The data analysis technique uses an interactive analysis model. The results of the data obtained from this study were found to be forms of internal and external code switching, and found to be forms of code mixing in the form of words, phrases, idioms, baster, repeated words, and clauses. Factors causing speech code switching are caused by speakers, interlocutors, changes in situation, the presence of a third person, and changes in the topic of conversation. The factors that cause speech code mixing are due to role identification, variety identification, and the desire to explain or interpret something.

Keywords: code mixing code switching

PENDAHULUAN

Bahasa dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan yang jelas dari penutur kepada mitra tutur (penerima pesan) agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Apabila penutur menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan juga tidak bisa dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, pikiran, maupun pesan atau informasi tertentu kepada orang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suandi (2014: 70) yang menyatakan bahwa bahasa dapat berfungsi sesuai keinginan pengguna bahasa dalam berkomunikasi seperti menyampaikan maksud atau informasi tertentu kepada orang lain. Chaer (2014: 31) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Bahasa berfungsi sebagai ekspresi diri, dan sebagai kontrol sosial seperti komunikasi verbal dan non verbal. Bahasa memiliki fungsi sosial menurut Sumarsono (2017: 20) menjelaskan bahwa fungsi sosial bahasa yaitu terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas dari penuturnya, baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi verbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi secara langsung dengan bentuk lisan ataupun tulisan, komunikasi ini berupa kata-kata yang efektif dalam berkomunikasi selama penutur dan mitra tutur mengerti dan memahami bahasa yang digunakan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan bahasa secara tidak langsung seperti menggunakan gerak gerik anggota tubuh, hal ini digunakan untuk penguat komunikasi verbal. Seperti yang terjadi saat ini, sebagian orang adalah pengguna dwibahasa atau disebut dengan dwibahasawan. Hal ini dikarenakan mampu menguasai dua bahasa dalam berkomunikasi, yakni selain menguasai bahasa daerah, dwibahasawan juga menguasai bahasa Indonesia. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut dengan bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan). Chaer dan Leoni (2014: 84) berpendapat bahwa kedwibahasaan yaitu sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode dalam bahasa. Kemudian menurut Zenab (Ramaniyar, 2020: 118) bahwa kedwibahasaan merupakan cara penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian yang dipengaruhi situasi kondisi penuturnya.

Pengguna dwibahasa atau menggunakan bahasa lebih dari satu dalam menjalin komunikasi, hal tersebut merupakan wujud dari alih kode dan campur kode. Alih kode adalah suatu peristiwa peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain. Hal tersebut sejalan dengan

yang dikemukakan oleh Aslinda dan Leni (2014: 85) menyatakan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antar bahasa serta ragam bahasa. Bagi penutur bilingual, berganti variasi dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang wajar guna menyesuaikan diri dengan keadaan, misalnya penutur berbicara sepenuhnya dalam suatu bahasa dalam dominan tertentu, kemudian beralih ke variasi bahasa lain dalam konteks lain. Alimin (2016: 3) juga menjelaskan bahwa alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Secara singkat, menurut Lapasau dan Zaenal (2016: 129) alih kode diartikan sebagai suatu kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasai tanpa menemukan kesulitan dalam penggunaannya. Sedangkan campur kode menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 172) adalah campur kode fenomena atau keadaan berbahasa dimana penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam tuturan dengan saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lainnya unsur bahasa tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri.

Menurut Aslinda dan Leni (2014: 87) menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Pendapat lain dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 27) bahwa campur kode merupakan penggunaan unsur lain atau ketergantungan bahasa ketika memakai bahasa tertentu dalam tuturan. Peristiwa ini berlangsung ketika penutur menggunakan bahasa tertentu, namun terdapat pula serpihan-serpihan bahasa yang lain di dalamnya. Thamimi, A (2018: 4) juga menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur memakai suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan disisipi dengan adanya unsur bahasa lain. Alih kode dan campur kode itu sendiri memiliki berbagai bentuk atau wujud.

Berangkat dari latar belakang di atas, ditemukan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Yohana (2021) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Dayak Seberuang Desa Nanga Sepauk Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang”. Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian yang mana dalam penelitian tersebut peneliti memilih objek kajian tuturan pada masyarakat dayak seberuang, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya yaitu terfokus pada tuturan siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode, serta pada sub fokus penelitiannya. Adapun persamaan terletak pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai alih kode dan campur kode tuturan.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama* mendeskripsikan bentuk alih kode tuturan dan faktor penyebab terjadinya pada kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 2

Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. *Kedua* mendeskripsikan bentuk campur kode tuturan dan faktor penyebab terjadinya pada kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian sociolinguistik, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Penggunaan kajian sociolinguistik dalam penelitian ini dikarenakan sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji atau menelaah mengenai hubungan bahasa dan masyarakat selaku pengguna bahasa. Alimin dan Eti (2021: 6) menyatakan bahwa sociolinguistik menunjukkan adanya hubungan erat antar bahasa dan pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan atau peristiwa-peristiwa sosial. Sociolinguistik juga merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang empiris mempunyai keterkaitan yang sangat kuat sehingga sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah kajian sociolinguistik dengan menggunakan metode dan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa tertentu sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mahmud (2011: 32) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat yaitu mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 17) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta holistik (utuh). Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Data pada penelitian ini berupa kata-kata atau tuturan yang mengandung bentuk alih kode dan campur kode oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu.

Data penelitian ini berupa kata-kata atau tuturan yang mengandung bentuk alih kode dan campur kode, diperoleh melalui percakapan antara penutur dan lawan tutur, yakni oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Percakapan tersebut terjadi pada percakapan antara siswa satu dan siswa lainnya maupun percakapan antar siswa dan guru di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Teknik pengumpul data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung,

simak bebas libat cakap (SBLC), dan dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi langsung, catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam suara, dan kamera. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis model interaktif dengan 4 (empat) tahap meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Octaviani (2019: 18) menyatakan bahwa triangulasi teori merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Sedangkan menurut Sugiyono (2018: 241) menyatakan bahwa triangulasi sumber merupakan suatu teknik guna memperoleh data yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dibahas terkait dengan bentuk alih kode dan campur kode tuturan pada kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 2 hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan dimana penutur mengalihkan bahasa yang digunakannya dalam suatu tuturan. Menurut Suandi (2014: 132) menyatakan bahwa secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Pemilihan bahasa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur. Bentuk alih kode merupakan wujud-wujud dari fenomena alih kode yang terjadi saat berlangsungnya peristiwa tutur, yaitu seperti alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 24) bahwa alih kode jika dilihat dari sifatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memperoleh data bentuk alih kode yaitu bentuk alih intern dan bentuk alih kode ekstern. Berikut tabel bentuk alih kode.

Adapun data yang peneliti dapatkan pada data (1), (2), dan (3) tentang bentuk alih kode intern dan ekstern yaitu akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (1)

- Guru : “siapa yang tau iklan itu ditujukan kepada siapa?”
Siswa : “untuk menyatakan iklan tersebut kepada khalayak ramai.”
Guru : “untuk jelasnya ibu tetap kasih nilai”
Guru : “*ka {no ado kato-kato yang no lengkap}*”
Siswa : “*au/. Kaso meh anti/peo/bu/.*”
Guru : “auk meh”

Artinya

- Guru : ”siapa yang tau iklan itu ditujukan kepada siapa?”
Siswa : “untuk menyatakan iklan tersebut kepada khalayak ramai.”

Guru : “untuk jelasnya ibu tetap kasih nilai,
Guru : “karena ada kata-kata yang kurang lengkap”
Siswa : “iya. Untunglah kalau begitu bu”
Guru : “iya lah”

Pelibat Tuturan : Guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika siswa sedang ditanyakan oleh gurunya mengenai materi pelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Topik Tuturan : Menjelaskan materi tentang iklan.

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode intern di atas, disebabkan oleh lawan tutur. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke bahasa daerah Melayu Hulu Gurung hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi lawan tuturnya yaitu gurunya yang menggunakan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer dan Leoni, (2014: 108-111) mengatakan bahwa pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan, karena setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

Peristiwa tutur pada data (1) di atas, merupakan bentuk alih kode ke dalam (alih kode intern), yaitu peralihan bahasa yang dilakukan oleh siswa dari bahasa Indonesia, seperti “untuk menyatakan iklan tersebut kepada khalayak ramai”, kemudian beralih lagi ke bahasa daerah Melayu Hulu Gurung, seperti “*au/, kaso meh anti/peo/bu*” artinya iya, untunglah kalau begitu bu. Siswa mula-mula menggunakan bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan guru seputar materi pelajaran tentang iklan. Kemudian siswa berinteraksi kembali dengan gurunya menggunakan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung untuk mempertegas pernyataan dari gurunya, bahwa guru akan tetap memberikan nilai meskipun ada kata-kata yang kurang lengkap dari jawaban siswa. Siswa merespon dengan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung karena siswa dan guru sama-sama menguasai bahasa tersebut.

Data (2)

Guru : ”ayo siapa yang bisa kasih contoh?
Siswa : “jalan kaki jauh.”
Guru : “*saloh, ado nda/yang bona{ numu{ 4?*”
Siswa : “*no, nesi/ado bona{ bu*”

Artinya

Guru : ”ayo siapa yang bisa kasih contoh?
Siswa : “jalan kaki jauh.”
Guru : “salah, ada tidak yang betul nomor 4?”

Siswa : “tidak, tidak ada yang betul bu”

Pelibat Tuturan: Guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan: Tuturan terjadi ketika siswa sedang ditanyakan oleh gurunya mengenai soal materi pelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Topik Tuturan : Menjelaskan materi tentang contoh sebuah iklan.

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode intern di atas, disebabkan oleh lawan tutur. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke bahasa daerah Melayu Hulu Gurung hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi lawan tuturnya yaitu gurunya yang menggunakan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer dan Leoni, (2014: 108-111) mengatakan bahwa pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan, karena setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

Peristiwa tutur pada data (2) di atas, merupakan bentuk alih kode ke dalam (alih kode intern), yaitu peralihan bahasa yang dilakukan oleh siswa dari bahasa Indonesia, seperti “jalan kaki jauh”, kemudian beralih lagi ke bahasa daerah Melayu Hulu Gurung, seperti “*no nesi/ado yang bona{ bu*” artinya tidak ada yang benar bu. Siswa mula-mula menggunakan bahasa Indonesia ketika merespon guru yang menjelaskan materi pelajaran tentang kata kerja mental. Kemudian siswa berinteraksi kembali dengan gurunya menggunakan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung untuk menjawab pernyataan dari gurunya, apakah ada siswa yang betul menjawab pertanyaan soal nomor 4, siswa pun menjawab dengan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung dengan kata “*no nesi/ado yang bona{ bu*” artinya tidak ada yang benar bu. Siswa merespon dengan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung karena siswa dan guru sama-sama menguasai bahasa tersebut.

Data (3)

Siswa : “selamat pagi bu. (dengan suara keras)”

Guru : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Siswa : “**WaalaiKumsalam warahmatullahi wabarakatuh.**”

Artinya

Siswa : “selamat pagi bu. (dengan suara keras)”

Guru : “semoga padamu Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, serta keberkahanNya.”

Siswa : ”semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahanNya terlimpah juga kepada kalian.”

Pelibat Tuturan : Guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika guru memberi salam untuk membuka kegiatan belajar mengajar di kelas.

Topik Tuturan : Mengucapkan dan membalas salam dengan bahasa asing (Arab) untuk membuka pelajaran di kelas.

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode ekstern di atas, disebabkan oleh lawan tutur. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke bahasa Arab hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi lawan tuturnya yaitu gurunya yang menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer dan Leoni, (2014: 108- 111) mengatakan bahwa pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan, karena setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

Peristiwa tutur pada data (3) di atas, merupakan bentuk alih kode ke luar (alih kode ekstern), yaitu peralihan bahasa yang dilakukan oleh siswa dari bahasa Indonesia, seperti “selamat pagi bu”, guru masuk ke dalam kelas dan memberi salam kepada siswanya pada saat membuka pelajaran. Siswa pun menjawab guru dengan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Arab, seperti “*waalaikumsalam warahmatullahi wabaraktuh*”. Siswa merespon ucapan salam dengan bahasa Arab karena siswa dan guru sama-sama beragama islam.

Adapun data yang peneliti dapatkan pada data (4), (5), (6), (7), (8), dan (9) tentang bentuk campur kode tataran kata, frasa, idiom, baster, kata ulang dan klausa yaitu akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (4)

Siswa 1 : “ibu suruh ambil masker *dinun* di kantor guru ”

Siswa 2 : “*balai mono di/*”

Siswa 1 : “di samping meja bu Be”.

Artinya

Siswa 1 : “ibu suruh ambil masker di sana di kantor guru”

Siswa 2 : “di mana ya”

Siswa 1 : “di samping meja bu Be”

Pelibat Tuturan : Siswa 1 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan siswa 2 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika siswa memberitahukan kepada temannya bahwa gurunya memerintahkan untuk mengambil masker di kantor guru.

Topik Tuturan : Menjelaskan kepada teman untuk membagikan masker kepada setiap siswa

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode berbentuk kata di atas, disebabkan oleh identifikasi ragam. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan kode bahasa daerah Melayu Hulu Gurung dengan tujuan untuk mengidentifikasikan ragam sebagai pengguna bahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 33) menyatakan bahwa Identifikasi ragam dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan identifikasi ragam sebagai ukuran ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya di dalam hirarki status sosialnya atau motif prestise.

Peristiwa tutur pada data (4) di atas, merupakan data tuturan campur kode yang disebabkan oleh faktor identifikasi ragam. Tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode yang disebabkan oleh identifikasi ragam, yaitu terdapat adanya percampuran unsur bahasa daerah Melayu Hulu Gurung ke dalam bahasa Indonesia yaitu seperti “ibu suruh ambil masker *dinun* di kantor guru” artinya ibu suruh ambil masker di sana di kantor guru. Peristiwa tutur ini terjadi ketika siswa memberitahukan kepada temannya bahwa gurunya memerintahkan untuk mengambil masker di kantor guru. Identifikasi ragam digunakan oleh siswa 1 berupa campuran bahasa Melayu Hulu Gurung yaitu pada kata “*dinun*” artinya di sana. Tuturan ini sengaja siswa 1 gunakan agar dalam tuturannya terdapat adanya variasi, dan tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, agar siswa 2 lebih tertarik dan memahami apa yang dibicarakan oleh siswa 1. Siswa 1 melakukan campur kode ke dalam tuturannya agar komunikasi dapat terjalin dengan baik antara siswa 1 dan siswa 2.

Data (5)

Siswa 1 :”*aku bulih ompat limo. Kamu berapa?*”

Siswa 2 :”60”

Artinya :

Siswa 1 :”aku dapat empat lima. Kamu berapa?”

Siswa 2 :”60”

Pelibat Tuturan : Siswa 1 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan siswa 2 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika siswa menanyakan nilai ulangan harian temannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Topik Tuturan : Menjelaskan tentang materi kata kerja mental.

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode berbentuk frasa di atas, disebabkan oleh identifikasi peran. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan kode bahasa daerah Melayu Hulu Gurung dengan tujuan untuk mengidentifikasikan perannya sebagai pengguna bahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 33) menyatakan bahwa identifikasi peran dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengidentifikasikan peranan dalam menggunakan bahasa maka akan cenderung melakukan campur kode dalam tuturannya.

Peristiwa tutur pada data (5) di atas, merupakan data tuturan campur kode yang disebabkan oleh faktor identifikasi peran. Tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode yang disebabkan oleh identifikasi peran, yaitu terdapat adanya percampuran unsur bahasa daerah Melayu Hulu Gurung ke dalam bahasa Indonesia seperti “*aku bulih ompat limo*” artinya aku empat lima. Peristiwa tutur ini terjadi ketika siswa menanyakan nilai ulangan harian temannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan siswa dikatakan sebagai adanya identifikasi peran, karena siswa telah melakukan peranannya yaitu dengan bertanya kepada temanya mengenai nilai ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Data (6)

Siswa 1 : ”*ko fas kepala* benar bah jadi orang”
Siswa 2 : ”*au/bah tu{i/gilo}*”
Artinya :
Siswa 1 : ”keras kepala benar bah jadi orang”
Siswa 2 : ”iyalah cerewet sekali”

Pelibat Tuturan : Siswa 1 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan siswa 2 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika siswa memarahi temannya yang susah dibilang oleh gurunya ketika kegiatan belajar mengajar.

Topik Tuturan : Menjelaskan tentang materi kata kerja mental.

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode berbentuk idiom di atas, disebabkan oleh identifikasi peran. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan kode bahasa daerah Melayu Hulu Gurung dengan tujuan untuk mengidentifikasikan perannya sebagai pengguna bahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 33) menyatakan bahwa identifikasi peran dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengidentifikasikan peranan dalam menggunakan bahasa maka akan cenderung melakukan campur kode dalam tuturannya.

Peristiwa tutur pada data (6) di atas, merupakan data tuturan campur kode yang disebabkan oleh faktor identifikasi peran. Tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode yang disebabkan oleh identifikasi peran, yaitu terdapat adanya percampuran unsur bahasa daerah Melayu Hulu Gurung ke dalam bahasa Indonesia seperti “*ko{as kepalo* benar bah jadi orang” artinya keras kepala benar bah jadi orang. Peristiwa tutur ini terjadi ketika siswa memarahi temannya yang susah dibilang oleh gurunya ketika kegiatan belajar mengajar. Tuturan siswa dikatakan sebagai adanya identifikasi peran, karena siswa telah melakukan peranannya yaitu dengan memberitahukan temannya agar tidak keras kepala dan ribut di kelas.

Data (7)

- Siswa 1 : ”*abis sekuloh nano/, ngegame no kulo?*”. (berbincang dengan teman sekelas)
- Siswa 2 : ”au/ meh buh”
- Artinya :
- Siswa 1 : ”habis dari sekolah nanti, kamu main game tidak”. (berbincang dengan teman sekelas)
- Siswa 2 : ”iya lah yok”

- Pelibat Tuturan : Siswa 1 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan siswa 2 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.
- Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika siswa menanyakan kepada temannya, bahwa sepulang sekolah temannya mau bermain game (permainan) atau tidak. Tuturan terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas.
- Topik Tuturan : Berbicara mengenai game.
- Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode berbentuk baster di atas, disebabkan oleh identifikasi peran. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa daerah Melayu Hulu Gurung kemudian mencampurkan kode bahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan tujuan untuk mengidentifikasi perannya sebagai pengguna bahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 33) menyatakan bahwa identifikasi peran dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengidentifikasi peranan dalam menggunakan bahasa maka akan cenderung melakukan campur kode dalam tuturannya.

Peristiwa tutur pada data (7) di atas, merupakan data tuturan campur kode yang disebabkan oleh faktor identifikasi peran. Tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode yang disebabkan oleh identifikasi peran, yaitu terdapat adanya percampuran unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa daerah Melayu Hulu Gurung seperti “*abis sekuloh nano/, ngegame no kulo?*” artinya habis dari sekolah nanti, kamu main game tidak. Peristiwa tutur ini terjadi ketika siswa menanyakan kepada temannya, bahwa sepulang

sekolah temannya mau bermain game (permainan) atau tidak. Tuturan terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Tuturan siswa dikatakan sebagai adanya identifikasi peran, karena siswa telah melakukan peranannya yaitu dengan mengajak temanya sepulang sekolah untuk bermain.

Data (8)

Siswa 1 : ”Aduh *suti/-suti*/lama sekali bacanya”

Siswa 2 : ” *kati go/bako lagi*”

Artinya

Siswa 1 : ”aduh satu-satu lama sekali bacanya”

Siswa 2 : ”harus bagaimana lagi”

Pelibat Tuturan : Siswa 1 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung, dan siswa 2 kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Situasi Tuturan : Tuturan terjadi ketika siswa mengolok-olok temannya yang membaca terbata-bata.

Topik Tuturan : Menjelaskan materi tentang kata kerja mental.

Latar Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas VIII di SMP Negeri 2 Hulu Gurung.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode berbentuk kata ulang di atas, disebabkan oleh identifikasi peran. Pada tuturan tersebut siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan kode bahasa daerah Melayu Hulu Gurung dengan tujuan untuk mengidentifikasikan perannya sebagai pengguna bahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 33) menyatakan bahwa identifikasi peran dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengidentifikasikan peranan dalam menggunakan bahasa maka akan cenderung melakukan campur kode dalam tuturannya.

Peristiwa tutur pada data (8) di atas, merupakan data tuturan campur kode yang disebabkan oleh faktor identifikasi peran. Tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode yang disebabkan oleh identifikasi peran, yaitu terdapat adanya percampuran unsur bahasa daerah Melayu Hulu Gurung ke dalam bahasa Indonesia seperti “Aduh *suti/-suti*/ lama sekali bacanya” artinya aduh satu-satu lama sekali bacanya. Peristiwa tutur ini terjadi ketika siswa mengolok-olok temannya yang membaca terbata-bata. Tuturan siswa dikatakan sebagai adanya identifikasi peran, karena siswa telah melakukan peranannya yaitu dengan memberitahukan temannya agar dapat membaca dengan lancar dan jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai bentuk alih kode dan campur kode tuturan pada kegiatan belajar mengajar siswa SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu, dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dua bentuk yaitu alih kode intern, dan alih kode ekstern. Adapun bentuk alih kode intern dapat dilihat pada data seperti (*au/. Kaso meh anti/ peo/ bu/.*) “iya. Untunglah kalau begitu bu”, dan (*no, nesi/ado bona { bu*) “tidak, tidak ada yang betul bu”. Sedangkan bentuk alih kode ekstern dapat dilihat pada data seperti (**Waalai kumsalam warahmatullahi wabarakatuh**) “semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahanNya terlimpah juga kepada kalian”. Faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode dalam penelitian ini ialah banyak dipengaruhi oleh lawan tutur. Bentuk campur kode dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa bentuk yaitu bentuk campur kode kata “**Dinun**” (di sana), frasa “**aku bulih ompat limo**” (aku dapat empat lima) , idiom “**ko {as kepala**” (keras kepala), baster “**Ngegame**” (bermain *game/* permainan), kata ulang “**suti/-suti/**” (satu-satu), dan klausa “**ia pakai bahasa hulu**”. Faktor yang mempengaruhi peristiwa campur kode dalam penelitian ini ialah banyak dipengaruhi oleh identifikasi peran dari penuturnya, secara keseluruhan dalam penelitian ini yang paling dominan ialah bentuk campur kode tuturan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A (2016). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Tabloid Pulsa Rubrik Connect (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 1-13.
- Alimin, A. A dan Eti, R. (2021). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Pontianak: Putra Pabayo Perkasa.
- Aslinda, dan Leni, S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Leoni, A. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lapasau, M dan Zainal, A. (2016). *Sociolinguistik*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*.
- Ramaniyar, E., & Alimin, A. A. (2020). Pendekatan Kedwibahasaan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas Rendah. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 118-122.
- Suandi, I N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thamimi, M., Sulissusiawa, A., & Syam, C. (2018). Campur Kode dan Interferensi Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1-13.
- Wijana, D. P dan Rohmadi, M. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.